

# Community Vocational Training Center (BLKK) as a Model of Islamic Human Capital Development for Sustainable Development

Abdullah Kafabih<sup>1</sup>, Hapsari Wiji Utami<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Corresponding Autor: hapsari.wji@uinsa.ac.id



**Copyright:** © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This study explores the role of Community Vocational Training Centers (Balai Latihan Kerja Komunitas, BLKK) as a model of Islamic Human Capital Development in promoting sustainable development. Using a qualitative descriptive method with field observations and in-depth interviews at BLKK Mambaul Hikam (East Java), BLK Komunitas Bahrul Ulum (Southeast Sulawesi), and BLK Komunitas Al-Manaar (Central Java), the study examines how vocational training contributes not only to skill acquisition but also to community empowerment. The analysis employs the Islamic Human Development Index (IHDI), derived from the maqashid syariah dimensions: religion (dīn), life (nafs), intellect ('aql), family (nasl), and wealth (māl). Findings reveal that BLKK plays a dual role: improving professional skills to meet market demands, and instilling ethical, spiritual, and social values aligned with sustainable development goals. The study concludes that integrating IHDI into vocational training provides a comprehensive framework for human capital development that is economically viable, socially inclusive, environmentally responsible, and spiritually grounded.

.Keywords: Sustainable development, BLKK, IHDI

## 1. Introduction

Tujuan dari pendidikan publik bukan hanya sebatas untuk melatih pekerja masuk kedalam industri, atau menjadikan seorang akuntan bekerja di sebuah perusahaan finansial, tetapi bagaimana membentuk seseorang menjadi bagian dalam masyarakat. Tujuan pendidikan lebih mengarahkan pada menciptakan tanggung jawab sosial, perubahan sosial, dan keadilan sosial. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan belum cukup terintegrasi pada transformasi di dunia pendidikan. Permasalahan keterbatasan pengetahuan dan keahlian tenaga pengajar dalam menyampaikan konsep

pembangunan berkelanjutan secara efektif (Kieu & Singer, 2015) (Bonilla-Jurado et al., 2024), hingga kendala sumber daya, baik finansial maupun tenaga, terutama di negara berkembang yang membuat penerapan pembangunan berkelanjutan dalam kurikulum kurang optimal (Kieu & Singer, 2015)(Nampota, 2011). Ditemukan juga kondisi bahwa untuk meningkatkan isu pembangunan yang berkelanjutan dalam kurikulum, akademisi harus mengembangkan pendekatan kolaboratif, dan mendiskusikan bagaimana upaya mendesain ulang karakter siswa mereka, serta bagaimana menghargai lingkungan, nilai dan visi multikultural tentang keberlanjutan, baik sebagai topik, maupun sebagai bidang penelitian pendidikan. Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PUPB) dapat membantu perubahan sikap dan perilaku akademisi baik sebagai individu, profesional, atau konsumen, produsen, dan masyarakat pada umumnya untuk melakukan tanggung jawab dan tugas-tugas kolektifnya (Gunamantha, 2010).

Lebih lanjut ditemukan bahwa upaya dari para akademisi tentang nilai-nilai yang ada di dalam individu sendiri, sangat penting untuk mengembangkan potensi transformasi siswa sebagai agen masa depan yang berkelanjutan. Lembaga pendidikan harus bertransformasi untuk menjadi model keadilan sosial dan pengelolaan lingkungan, serta mendorong pembelajaran berkelanjutan (Leal Filho et al., 2018). Berdasarkan data dari Kementerian Ketenagakerjaan Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK), merupakan unit pelatihan vokasi pada suatu komunitas di Lembaga Pendidikan Keagamaan Non Pemerintah yang meliputi Pondok Pesantren, Seminari, Pasraman/Pesantian, Dharmasekka /Pabbajja Samanera dan Shuyuan, dan Lembaga Keagamaan Non Pemerintah serta Federasi/Konfederasi Serikat Pekerja/Serikat Buruh Yang memiliki tugas dan fungsi untuk memberikan bekal keterampilan teknis berproduksi atau keahlian kejuruan sesuai kebutuhan pasar kerja.

BLK Komunitas didesain untuk menyiapkan tenaga kerja terampil mandiri, pada tahun 2023 terdapat 7.213 Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) di Indonesia dengan dominasi BLK Komunitas sebanyak 51,17% (Kemenaker: 2025) Peningkatan tenaga kerja terampil dapat menjadi instrumen motor kesejahteraan masyarakat, terutama jika didukung dengan upaya pelestarian lingkungan. Meningkatnya pembangunan terutama di negara berkembang menyebabkan kerusakan lingkungan masih menjadi persoalan utama dalam perencanaan pembangunan. Menurut Hipotesis Kuznet, kerusakan lingkungan akan meningkat seiring dengan kenaikan pendapatan pada tahap awal pembangunan ekonomi, namun kemudian akan berkurang seiring dengan kenaikan tingkat pendapatan. Salah satu upaya untuk mengurangi dampak negatif pembangunan yakni dengan menyiapkan pendidikan berkelanjutan. Reorientasi pendidikan mensyaratkan pengajaran dan pembelajaran pengetahuan, isu-isu, keterampilan, perspektif, dan nilai-nilai yang mengarahkan dan memotivasi siswa mengejar penghidupan berkelanjutan melalui penghormatan terhadap orang lain, baik generasi sekarang maupun yang akan datang, penghormatan terhadap planet dari apa yang disediakan untuk umat manusia (sumber daya, fauna, dan flora) dengan cara hidup yang berkelanjutan (Gunamantha, 2010).

Integrasi kurikulum pembangunan berkelanjutan sudah mulai dijalankan di beberapa instansi pendidikan, misalnya pada program Adiwiyata adalah satuan pendidikan formal. Program Adiwiyata dijalankan dari SD/ MI, hingga SMA/MA dan SMK. Pada program ini umumnya sekolah sudah melaksanakan nilai-nilai sosial, lingkungan, dan ekonomi. Pelaksanaan nilai-nilai pada ketiga perspektif tersebut tidak bisa dilakukan secara terpisah tetapi saling mendukung dan mempengaruhi (Listiwati, 2013). Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dapat dilaksanakan melalui pendidikan yang berperspektif lingkungan. Saran yang diajukan kepada para Kepala sekolah adalah penerapan pendidikan peduli lingkungan

sebagai *best practices* di SMK Negeri. Kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di kabupaten disarankan untuk mengkaji lebih mendalam tentang fokus pencapaian tujuan pengelolaan dan perlindungan terhadap kelestarian lingkungan hidup melalui pendidikan (Priyanto et al., 2013). Upaya integrasi pembangunan berkelanjutan pada BLKK juga dapat menciptakan program yang memiliki dampak besar. Peran lembaga komunitas yang menaungi selain menyediakan fasilitas pendukung, juga diharapkan dapat menyediakan program yang berkelanjutan.

Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) merupakan prasarana dan sarana tempat pelatihan untuk mendapatkan keterampilan atau yang ingin mendalami keahlian dibidang tertentu. BLKK yang berada dibawah Direktorat Jenderal Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. Memberikan pelatihan kepada peserta dengan adanya keterampilan khusus tersebut, mereka dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil produk yang dihasilkan. UNESCO mendefinisikan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dengan memasukkan isu-isu penting terkait lingkungan seperti perubahan cuaca, konsumsi berkelanjutan, dan resiko bencana alam. Isu tersebut menjadi salah satu pembahasan didalam materi pengajaran dan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis dan skenario masa depan menjadi salah satu hal yang menjadi fokus pembangunan berkelanjutan. Memberikan pemahaman kepada para siswa untuk proses pembangunan dengan disertai Ide dasar pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, merupakan upaya pemberdayaan siswa dengan kompetensi keberlanjutan melalui perspektif interdisipliner holistik dan strategi pengajaran demokratis yang berpusat pada pembelajar pluralistik (Pauw et al., 2015).

Konsep Islamic human development index (I-HDI) diturunkan dari prinsip maqashid syariah: religion (dīn), life (nafs), intellect ('aql), family (nasl) and wealth (māl) (Rama & Yusuf, 2019). IHDI menekankan bahwa pembangunan tidak hanya diukur dari sisi ekonomi, melainkan juga dari pencapaian nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang lebih luas (Chapra, 2008) Hal ini sejalan dengan pandangan Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*, yang menekankan pentingnya keterampilan (*sana'i*) sebagai fondasi peradaban (*'umran*) dan kemajuan ekonomi masyarakat. Lebih jauh, beberapa penelitian kontemporer menunjukkan bahwa tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) memiliki keselarasan dengan maqashid syariah, khususnya dalam aspek pengentasan kemiskinan, pendidikan berkualitas, kesetaraan, serta pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi (Darwish & Abdeldayem, 2019). Oleh karena itu, Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) dapat diposisikan sebagai sarana implementasi *Islamic Human Capital Development*, yaitu pengembangan SDM yang tidak hanya berorientasi pada produktivitas ekonomi, tetapi juga pada keberkahan, keberlanjutan, serta kemaslahatan sosial.

## 2. Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, sebagai salah satu metode yang untuk mendalami kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui teknik wawancara mendalam dan observasi, menggambarkan kondisi berdasarkan bukti dari informan dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan pada tiga lokasi antara lain BLKK Mambaul Hikam Jombang Jawa Timur, BLKK Ponpes Bahrul Ulum Butur Buton Utara Sulawesi Tenggara, BLKK Al-Manaar di Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan mulai Desember 2022 – Agustus 2024.

### 3. Results and Discussion

BLK Komunitas merupakan usaha dibawah naungan Kementerian Ketenagakerjaan untuk menciptakan program pelatihan yang memiliki daya saing. Program ini diharapkan dapat menciptakan tenaga kerja produktif, yang memiliki kemampuan dalam mengelola dan menciptakan tenaga kerja dan bisnis berkelanjutan pada masing-masing komunitas. BLK Komunitas Mambaul Hikam terletak di Desa Jatirejo Kecamatan Diwek kabupaten Jombang Jawa Timur. BLK Komunitas Mambaul Hikam dengan Kejuruan Menjahit mempunyai sasaran yang dapat dicapai, dengan keberadaan BLKK ini dapat menjadi sarana untuk menjembatani tenaga kerja yang akan memasuki lapangan kerja atau mengisi lowongan kerja, atau yang sangat diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja dan diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja untuk orang lain. Sementara BLKK Bahrul Ulum berfokus pada pengolahan hasil alam, salah satu produk unggulannya yaitu keripik singkong. BLKK yang berada di bawah yayasan pesantren memiliki calon tenant potensial yang berasal dari unit usaha pesantren yang telah berjalan dengan stabil, selain usaha kecil rumahan di sekitar pesantren. Oleh sebab itu, BLKK Bahrul Ulum memiliki target sebagai lembaga yang mampu melakukan proses inkubasi bisnis. Kelompok usaha yang dibina diharapkan akan dapat mengolah bisnis sehingga proses yang berkelanjutan akan terjadi.

BLKK Al-Manaar memiliki konsentrasi sebagai balai pelatihan otomotif. Peserta pelatihan memiliki output melakukan service kendaraan ringan, serta penggunaan alat untuk perbaikan kendaraan. Minat peserta terhadap jenis usaha servis kendaraan yang membutuhkan modal lebih dalam pengembangan usaha, usaha awal yang dapat dikembangkan melalui cuci kendaraan. Penyerapan tenaga kerja ketertarikan lebih tinggi pada sektor di sektor garmen, sedangkan pelatihan yang disediakan hanya mampu memberikan nilai tambah yang lebih sedikit. Inkubasi bisnis belum sepenuhnya dijalankan, namun terdapat upaya untuk pengembangan seperti pengembangan usaha cuci kendaraan dan reparasi kendaraan ringan.

Konsep Balai Latihan Kerja Komunitas selaras dengan prinsip pengembangan sumber daya manusia (human capital) Islam dan pembangunan berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam beberapa aspek utama, antara lain: pengembangan spiritual dan moral yang menekankan nilai akhlak mulia, intelektualitas sehat, serta tanggung jawab sebagai khalifah di bumi (Norhana Abdullah et al., 2023); penguatan keterampilan teknis dan non-teknis melalui pelatihan vokasi yang terbukti meningkatkan daya saing tenaga kerja, seperti program penguasaan bahasa Jepang di sistem TVET Bangladesh (Alam & Sharmin, 2023); serta peran pendidikan dan pelatihan vokasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan inklusi sosial, khususnya bagi daerah dengan tingkat pengangguran tinggi atau kelompok masyarakat yang termarjinalkan (Alagaraja et al., 2014)(Ali Asadullah, 2019).

Kemampuan alumni pelatihan yang dibimbing oleh instruktur telah mampu menghasilkan produk-produk berkualitas. Produk yang dihasilkan diantaranya adalah kebutuhan pakaian dinas harian, seragam santri dan guru. Produk lainnya seperti seragam untuk institusi lain juga menjadi pasar potensial yang telah dikerjakan. Secara umum sumber daya manusia yang ada telah mampu menjalankan program dengan baik. Pengembangan kualitas SDM dapat ditingkatkan dari sisi penguasaan manajerial dan pemasaran produk. Melalui pengembangan kemampuan diharapkan terciptanya lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat, walaupun itu bersifat pribadi dengan adanya lapangan kerja baru itu bisa membantu masyarakat untuk melengkapi kebutuhannya dan membantu meringankan permasalahan yang ada di masyarakat di dalam bidang perekonomian.

### **Sumber Daya Alam**

Komitmen yayasan pendidikan pada pengolahan sisa hasil produksi dan makanan untuk diolah kembali. Komitmen ini menunjukkan upaya yang keberlanjutan oleh yayasan pendidikan. Pesantren Mambaul Hikam mempunyai inisiatif dan inovasi dalam berperan serta untuk pelestarian lingkungan. Pengolahan pada pesantren yang dibagi menjadi dua bagian yaitu sampah organik pesantren yang diolah menjadi kompos dan teh. Sedangkan untuk Sampah Anorganik, diolah menjadi ecobrick dan tas, Adapun Faktor pendukungnya meliputi adanya kerjasama pengurus yayasan, adanya sumber sampah yang memadai, sarana pengolahan yang memadai dan potensi yang besar baik dari segi kebersihan maupun ekonomi. Sisa kain dari pengolahan konveksi juga dimanfaatkan untuk produk lainnya, seperti pembalut wanita dari kain yang ramah lingkungan. Kegiatan yang telah dilakukan oleh BLK Komunitas ini termasuk dalam kompetensi pembangunan berkelanjutan, melalui seperangkat pengetahuan, kemampuan, perilaku tentang kepemimpinan masa depan yang dihadapkan pada berbagai macam isu kompleks terutama terkait pembangunan berkelanjutan (Guillen et al., 2022)

### **Sosial/Budaya**

Lembaga pendidikan memiliki komitmen untuk proses pembangunan berkelanjutan. BLK Komunitas mampu melibatkan jaringan pondok pesantren dan masyarakat sekitar untuk pemasaran hasil produksi. Dimensi lingkungan fisik, biologis, dan sosial-budaya, telah diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh komunitas. Implementasi ini juga didukung oleh faktor lain yakni kurikulum, proses pembelajaran pengetahuan umum dan agama, serta faktor spiritual pendirinya. BLK K juga berusaha melibatkan dunia usaha dan dunia industri dalam proses pelatihan agar alumni anggota komunitas BLK dapat ditempatkan langsung bersama komunitas setelah pelatihan. Selain itu, bantuan alumni juga diperlukan agar mereka dapat dengan mudah mengakses permodalan agar alumni BLK Komunitas dapat mengembangkan usahanya.

### **Goals**

BLK Komunitas memiliki harapan alumni menjadi agen perubahan di masyarakat, yang mampu menerapkan nilai keagamaan secara teoritis dan praktis pengetahuan mereka ketika bermasyarakat dalam aspek sosial kelingkungan. Pengembangan skill telah dilakukan berdasarkan kurikulum yang ada, sesuai dengan konsentrasi masing-masing BLKK seperti kemampuan menjahit, reparasi kendaraan, pengolahan hasil bumi dan pengembangan usaha. BLK Komunitas mampu menghasilkan variasi produk seperti pembalut wanita ramah lingkungan, pakaian dinas dan seragam santri. Produk yang dihasilkan dikembangkan pula untuk dipasarkan ke pasar sekitar komunitas, BLK komunitas juga mampu melakukan pengolahan sisa hasil produksi yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Kerjasama yang erat antara pemerintah, sektor swasta dan akademisi dalam pelaksanaan program pelatihan dan pengembangan sangat dibutuhkan. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi alumni komunitas BLK yang kesulitan beradaptasi dengan dunia usaha dan industri. Selain itu, banyak alumni BLK Komunitas yang bercita-cita menjadi pengusaha meski akses permodalan terbatas. Keterbatasan akses modal menjadi salah satu upaya yang perlu dijumpai, institusi keuangan perlu beradaptasi dan menjalin kesepakatan bersama dengan BLK Komunitas.

Selain memberikan keterampilan dasar melalui proses pelatihan, institusi ini juga memberikan dukungan pendidikan karakter. Melalui upayanya dalam mengurangi sampah hasil produksi dan sisa makanan. Upaya ini merupakan salah satu langkah

untuk proses pembangunan berkelanjutan Pengolahan sampah di Pondok Pesantren Mambaul Hikam merupakan suatu upaya dalam mengurai sampah di Pesantren. latar belakang pengolahan sampah pesantren dalam kaitannya dengan teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Internalisasi nilai-nilai keagamaan dan etika kerja Islami pada proses pengolahan sampah ini menjadi bagian maqashid syariah yang harus terus dikembangkan. Keinginan seseorang (yayasan) untuk melakukan proses pengolahan yang terimplementasikan dalam sebuah tindakan sosial dipengaruhi oleh banyak faktor. Sehingga menghasilkan sebuah proses penting dalam pengambilan keputusan yang dipengaruhi baik lingkungan internal maupun eksternal yang berkaitan dengan alasan instrumental, nilai, rasionalitas serta tindakan afektif. (Kurniawan et al., 2022)



**Figure 1 Model Pelatihan Kerja BLKK**

Terdapat fasilitas pengolahan sampah di komunitas Pesantren Mambaul hikam dilatar belakangi dari berbagai faktor. Faktor pertama adalah banyaknya jumlah sampah hal ini merupakan hal yang sangat fundamental karena pesantren sebagai tempat tersentralnya para santri melakukan proses pendewasaan baik dari segi keilmuan maupun akhlak yang dalam hal ini sekaligus tempat bermukimnya para santri mengakibatkan terpusatnya sampah di wilayah pesantren. Sehingga dengan adanya kasus tersebut pihak pesantren mencoba melakukan tindakan sosial kemasyarakatan sehingga permasalahan bisa teratasi dengan baik. Faktor kedua adalah tentang minimnya pembuangan sampah Tempat sampah. Sampah di Pesantren Mambaul Hikam hanya berjumlah 3 buah. Hal itu sangat minim sekali kalau dibandingkan dengan jumlah santri serta proses konsumtif di pondok pesantren itu sendiri. Biasanya sampah akan dibuang setiap 3 hari sekali dengan menggunakan gerobak. Adapun Tempat Pembuangan Akhirnya (TPA) hanya berupa galian yang sewaktu-waktu akan penuh jika tanpa diikuti dengan proses pemgolahan sampah itu sendiri. Sehingga dengan alasan tersebut juga pesantren melakukan proses pendaur ulangan selain berguna untuk mengolah kembali sampah hal ini juga akan melatih para santri untuk terus berkreasi dan berinovasi sehingga membentuk karakter cinta lingkungan dan jiwa kreatifitas mereka (Kurniawan et al., 2022)

Hasil penelitian membuktikan bahwa siswa yang diberikan pemahaman terkait proses pembangunan berkelanjutan, memang dapat berdampak pada hasil siswa dalam hal mereka kesadaran keberlanjutan. Hasil penelitian ini mengungkapkan peran kunci pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan menangani pembangunan berkelanjutan, membuka jalan untuk masa depan yang lebih berkelanjutan (Pauw et al., 2015). Lulusan yang berkompeten dan berpikir ke depan akan mampu mengantisipasi permasalahan yang ada. Permasalahan keberlanjutan mungkin dapat berkembang atau terjadi seiring waktu (skenario), dengan mempertimbangkan kondisi alam, ketergantungan jalur, dan program; serta merancang visi masa kedepan dengan prioritas pembangunan berkelanjutan, maka akan dapat meminimalisir dampak pencemaran lingkungan akibat pembangunan ekonomi.

Lulusan juga mampu menggambarkan perlunya pemikiran kedepan dalam menyelesaikan masalah keberlanjutan, misalnya, untuk menginformasikan pembangunan strategi, termasuk pencegahan, mitigasi, dan respon adaptasi serta aktif mewujudkan visi kedepan, untuk melakukan tindakan pencegahan dalam

pengambilan keputusan, dan memotivasi perubahan. Akhirnya lulusan mampu mengantisipasi bagaimana pekerjaan seseorang dapat berkembang dari waktu ke waktu (lintasan karir) dan bagaimana profesional seseorang kegiatan mungkin berkontribusi, atau mengurangi masalah keberlanjutan di masa depan. (Wiek et al., 2016)

Pendidikan berkelanjutan menggunakan pedagogi transformasional yang mencakup beberapa metode seperti berikut (Bell, 2008). Pembelajaran berbasis inkuiri (pencarian) yang berorientasi pada tindak. Pembelajaran berbasis sistem. Pendekatan terpadu dan holistik dan penggunaan teknologi secara kreatif. Namun, yang biasanya hilang dari agenda pendidikan adalah perhatian untuk konteks keberlanjutan dan tantangan sosial lingkungan yang ada di depan, dan pengakuan akan adanya keterbatasan terhadap pertumbuhan ekonomi gaya lama. BLK Komunitas memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan keterampilan masyarakat sekaligus memperkuat nilai-nilai keberlanjutan. Jika dianalisis dengan menggunakan kerangka *Islamic Human Development Index (IHDI)*, maka peran BLKK dapat dijelaskan dalam lima dimensi utama. Pertama, pada aspek *religion (dīn)*, BLKK yang berbasis pesantren tidak hanya memberikan pelatihan vokasi, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dan etika kerja Islami, sehingga peserta pelatihan mampu memandang pekerjaan sebagai ibadah sekaligus sarana mencari nafkah halal. Kedua, pada aspek *life (nafs)*, peningkatan keterampilan menjahit, pengolahan hasil alam, maupun servis kendaraan secara langsung memberikan peluang ekonomi baru yang memperbaiki taraf hidup masyarakat secara lebih bermartabat. Ketiga, pada aspek *intellect ('aql)*, kurikulum BLKK mengajarkan inovasi, kewirausahaan, serta kesadaran lingkungan sehingga memperkuat kapasitas intelektual dan daya saing lulusan. Keempat, pada aspek *family (nasl)*, keberhasilan alumni dalam membangun usaha dan memperoleh pekerjaan berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga, mengurangi beban kemiskinan, serta menjaga keberlangsungan generasi. Kelima, pada aspek *wealth (māl)*, BLK Komunitas berperan dalam menciptakan usaha berbasis halal, memperkuat inkubasi bisnis lokal, dan memberikan nilai tambah ekonomi melalui produk serta jasa yang dihasilkan. Dengan demikian, BLK Komunitas dapat dipandang sebagai model pengembangan modal insan Islami yang tidak hanya mendukung pencapaian SDGs, tetapi juga konsisten dengan maqashid syariah dalam menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

#### 4. Conclusions

Penelitian ini menegaskan bahwa Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) memiliki peran strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan perspektif Islam. Melalui kerangka *Islamic Human Development Index (IHDI)*, peran BLKK dapat dipahami secara komprehensif, bukan hanya sebagai lembaga pelatihan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai institusi yang menanamkan nilai spiritual, etika kerja Islami, serta kesadaran sosial dan lingkungan. Dimensi maqashid syariah yang meliputi agama (*dīn*), jiwa (*nafs*), akal (*'aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*māl*) tercermin dalam praktik pelatihan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh BLKK, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan individu, keluarga, dan komunitas. Selain itu, BLKK mampu menjadi model *Islamic Human Capital Development* yang menjembatani kebutuhan tenaga kerja modern dengan visi keberlanjutan, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dengan demikian, optimalisasi BLKK melalui pendekatan integratif antara pengembangan keterampilan profesional, nilai-nilai Islam, dan

prinsip pembangunan berkelanjutan menjadi strategi penting dalam mencetak generasi yang produktif, berdaya saing, dan berkontribusi pada pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

## References

- Alagaraja, M., Kotamraju, P., & Kim, S. (2014). A conceptual framework for examining HRD and NHRD linkages and outcomes: Review of TVET literature. *European Journal of Training and Development*, 38(4), 265–285. <https://doi.org/10.1108/EJTD-01-2013-0009>
- Alam, M. J., & Sharmin, D. (2023). Skills Development for Graduate Employability in Bangladesh: Japanese Language in TVET Program. *Journal of Technical Education and Training*, 15(2), 72–91. <https://doi.org/10.30880/jtet.2023.15.02.007>
- Ali Asadullah, M. (2019). Quadratic Indirect Effect of National TVET Expenditure on Economic Growth Through Social Inclusion Indicators. *SAGE Open*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/2158244019830557>
- Bell, D. V. J. (2008). Twenty first century native. 336(7651), 986–988. <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=emed8&NEWS=N&AN=2008227686>
- Bonilla-Jurado, D., Zumba, E., Lucio-Quintana, A., Yerbabuena-Torres, C., Ramírez-Casco, A., & Guevara, C. (2024). Advancing University Education: Exploring the Benefits of Education for Sustainable Development. *Sustainability (Switzerland)*, 16(17), 1–27. <https://doi.org/10.3390/su16177847>
- Guillen, M. E., Tirado, D. M., & Sanchez, alma rodriguez. (2022). The Impact of COVID-19 on university students and competences in education for sustainable development: Emptional intellegence, resilience and engagement.
- Gunamantha, I. M. (2010). Pendidikan Untuk Pembangunan Berkelanjutan : Mengapa, Apa dan Bagaimana. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 43(3), 215–221.
- Kieu, T. K., & Singer, J. (2015). The contribution of non-formal education for training teachers in education for sustainable development in vietnam: A case study. *International Journal of Sustainability Education*, 11(4). <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84955095138&partnerID=40&md5=aa9c14d91868fad1cd2d9fd6ab3d615>
- Kurniawan, I., Hadi, N., & Pratama, N. H. (2022). Pengolahan sampah pesantren dalam mewujudkan kelestarian lingkungan studi kasus Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Jatirejo Barat Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. 2(7), 707–714. <https://doi.org/10.17977/um063v2i72022p707-714>
- Leal Filho, W., Raath, S., Lazzarini, B., Vargas, V. R., de Souza, L., Anholon, R., Quelhas, O. L. G., Haddad, R., Klavins, M., & Orlovic, V. L. (2018). The role of transformation in learning and education for sustainability. *Journal of Cleaner Production*, 199, 286–295. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.07.017>
- Listiawati, N. (2013). the Implementation of Education for Sustainable Development By Several Agencies. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(September), 430–450.
- Nampota, D. (2011). Exploring the potential and challenges of integrating environmental issues in formal education in Malawi. *African Journal of Research in Mathematics, Science and Technology Education*, 15(3), 137–152. <https://doi.org/10.1080/10288457.2011.10740723>
- Norhana Abdullah, N. S. B., Mastor, K. A., Razaleigh Muhamat, K., & Awang, A. (2023). Development of Human Capital Through the Islamic Education of Our Brothers (Mu’Alaf) in Terengganu. *Afkar*, 25(1), 159–198. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol25no1.6>
- Pauw, J. B. de, Gericke, N., Olsson, D., & Berglund, T. (2015). The effectiveness of education for sustainable development. *Sustainability (Switzerland)*, 7(11), 15693–15717. <https://doi.org/10.3390/su71115693>
- Priyanto, Y., Djati, Ms., & Fanani, Z. (2013). Environmental Perspective Education Towards Sustainable Development. *Wacana*, 16(1), 41–51.
- Rama, A., & Yusuf, B. (2019). Construction of Islamic Human Development Index. 32(1), 43–64. <https://doi.org/10.4197/Islec.32-1.3>
- Wiek, A., Mj, B., Rw, F., Cohen, M., Forrest, N., Kuzdas, C., Kay, B., Wiek, A., Bernstein, M. J., Foley, R. W., Cohen, M., Forrest, N., Kuzdas, C., Kay, B., & Keeler, L. W. (2016). Operationalizing Competencies in Higher Education for Sustainable Development. *Routledge Book of Higher Education for Sustainable Development*, 241–260.